



**PENERAPAN MEDIA *AUDIO VISUAL* UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SENI
BUDAYA MATERI PEMBELAJARAN POLA LANTAI TARI
KREASI KELAS IX-1 SMP NEGERI 7 MEDAN
TAHUN AJARAN 2018/2019**

Jennie Rosinta Adelaide Simanungkalit^{1*}

¹Penulis adalah Guru SMP Negeri 7 Medan

Keywords:

Hasil Belajar, Media Audio Visual,
Pola Lantai Tari Kreasi

***Correspondence Address:**

Abstract: Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran berkreasi seni rupa adalah dengan menggunakan media audio visual. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan Media Audio Visual materi pola lantai tari kreasi di kelas IX SMP Negeri 7 Medan. Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Ciri khas PTK adalah adanya siklus-siklus yang merupakan suatu pemecahan menuju praktek pembelajaran yang lebih baik. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas IX-3 SMP Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2017/2018 sebanyak 1 kelas yaitu 32 orang siswa. Berdasarkan dari hasil temuan data hasil penelitian tersebut maka dapat dijelaskan bahwa pada saat siklus I hasil belajar Seni budaya khususnya pada materi pokok pola lantai tari kreasi tergolong rendah dengan rata-rata 64,24. Dengan perincian tidak ditemukan siswa (0%) yang mendapat nilai sangat rendah (0-20), siswa mendapatkan nilai rendah (21-40) ditemukan sebanyak 3 orang siswa (10%), siswa mendapat nilai sedang (41-60) sebanyak 13 orang siswa (39%), mendapat nilai tinggi (61-80) sebanyak 17 orang siswa (51%) dan tidak ditemukan siswa yang mendapat nilai sangat tinggi (81-100). Dari 32 orang siswa pada siklus II diperoleh 94% dinyatakan tuntas, sedangkan siswa belum mengalami ketuntasan sebanyak 1 orang siswa 6% dengan nilai rata-rata 87,33. Dengan demikian pada siklus ke II penulis katakan nilai siswa sudah mencapai nilai KKM penelitian ini dihentikan dan tidak perlu lagi dilanjutkan ke siklus berikutnya.

PENDAHULUAN

Perbaikan kualitas pendidikan sampai saat ini tidak akan pernah berhenti. Supriyanto (2007) menjelaskan bahwa tuntutan untuk penyesuaian dunia usaha juga harus di sesuaikan dengan kualitas pendidikan yang ada. Tujuan pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Menengah Pertama sebagaimana yang diamanatkan dalam Permen No. 22 Tahun 2006 mengenai Standar Isi adalah “agar siswa dapat memahami konsep dan pentingnya seni budaya, menampilkan sikap apresiatif terhadap seni budaya, menampilkan kreativitas melalui seni budaya, menampilkan peran serta dalam seni budaya dalam tingkat lokal regional, maupun global. Pendidikan seni sebagai aesthetic needs memiliki fungsi yang esensial dan unik, sehingga mata pelajaran ini tidak dapat digantikan dengan mata pelajaran lain. Berdasarkan berbagai kajian dan penelitian, baik secara filosofis, psikologis maupun sosiologis ditemukan bahwa pendidikan seni

memiliki keunikan peran atau nilai strategis dalam pendidikan sesuai perubahan dan dinamika masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, seni budaya dijadikan sebagai salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting. Hal ini ditunjukkan dengan kajian etika dan estetika, yang tidak dimiliki oleh karakteristik mata pelajaran lain. Mata Pelajaran Seni Budaya diberikan pada semua jenjang pendidikan dari pendidikan dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi.

Muatan Seni Budaya memiliki keterampilan dan nilai keindahan dalam suatu karya. Muatan Seni Budaya Daerah merupakan mata pelajaran yang terdiri dari 4 materi yaitu Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater dan Seni Tari. Dalam Proses pembelajaran sekolah saat ini yang memakai Kurikulum 2013 sudah diterapkan pembelajaran Seni Budaya Daerah (SBdP) yang berkaitan dengan keterampilan seni yang berbasis budaya. Dengan Seni Budaya akan membentuk peserta didik agar bisa bersaing dengan baik, karena semakin banyak keterampilan yang dimiliki peserta didik maka semakin berkembang kemampuan siswa dalam berkompetensi di sekolah dasar.

Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 mengenai Kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013, pada aspek keterampilan peserta didik muatan SBdP. Dalam proses pembelajaran sekolah yang memakai kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar yang mengaitkan keterampilan peserta didik yaitu mempraktikkan pola lantai pada gerak tari kreasi daerah.

Tujuan utama mempelajari pelajaran seni budaya di sekolah adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat secara umum.

Ada dua permasalahan yang dihadapi guru PSB (Pendidikan Seni Budaya) yakni yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dialami oleh siswa meliputi hal-hal seperti; sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan belajar, kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar, kemampuan menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar dan cita-cita siswa. Faktor-faktor internal ini akan menjadi masalah sejauh siswa tidak dapat menghasilkan tindak belajar yang menghasilkan hasil belajar yang baik.

Faktor eksternal meliputi hal-hal sebagai berikut; guru sebagai pembimbing belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan siswa di sekolah, dan kurikulum sekolah. Dari sisi guru sebagai pembelajar maka peranan guru dalam mengatasi masalah-masalah eksternal belajar merupakan prasyarat terlaksananya siswa dapat belajar. Dalam praktek pembelajarannya harus senantiasa memperhatikan konteks yang berkembang. Pendekatan-pendekatan pembelajaran efektif yang diambil dari teori pendidikan modern menjadi salah satu instrumen penting untuk diperhatikan agar pembelajaran tetap menarik bagi peserta didik serta senantiasa relevan dengan konteks yang berkembang.

Hasil belajar yang merupakan daya serap siswa yang berupa kemampuan kognitif atau kemampuan mengerjakan tes sampai sekarang masih menjadi pedoman untuk menaikkan siswa ke kelas yang lebih tinggi dan menerima siswa atau mahasiswa baru. Oleh karena itu, mutu pendidikan yang digambarkan dalam hasil belajar bidang studi PSB masih sangat perlu segera ditingkatkan, terutama karena memasuki tantangan baru era globalisasi.

Media pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar ikut membantu guru memperkaya wawasan anak didik. Aneka macam bentuk dan jenis media pendidikan yang digunakan oleh guru menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi anak didik. Dalam menerangkan suatu benda, guru dapat membawa bendanya secara langsung ke hadapan anak didik di kelas.

Pola lantai yaitu titik-titik yang ditempati dan garis-garis yang dilalui penari. Titik-titik dimana penari berada menciptakan garis sehingga formasi keseluruhan membangun suatu bentuk dua dimensi. Kemudian penari akan berpindah tempat, ia akan meninggalkan bekas garis dan alur gerak dari jalan perpindahannya tersebut.

Penyebab permasalahan yang peneliti temukan dilihat dari kegiatan guru dalam proses pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran Seni Tari guru hanya berfokus pada teori dari buku, bukan bagaimana cara praktik berkesenian yang baik dalam menari. Guru meminta peserta didik untuk meniru/imitasi sebuah video tari sehingga kurang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berkreasi lebih luas. Menggunakan dalam pengajaran terkadang sukar dilaksanakan, disebabkan dana yang terbatas untuk membelinya serta memakan waktu yang lama. Pada umumnya guru menggunakan media yang digunakan sangat sederhana selama menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Cukup banyak bahan mentah untuk keperluan pembuatan media pendidikan dan dengan pemakaian keterampilan yang memadai untuk tercapainya tujuan. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi.

Media *audiovisual* pada hakikatnya adalah suatu representasi (penyajian) realitas, terutama melalui penginderaan, penglihatan dan pendengaran yang bertujuan untuk mempertunjukkan pengalaman-pengalaman pendidikan yang nyata kepada siswa. Cara ini dianggap lebih tepat, cepat, dan mudah dibandingkan dengan melalui pembicaraan, pemikiran, dan cerita mengenai pengalaman pendidikan. (Ishak Abdullah, 2013: 82)

Metode pembelajaran yang diharapkan adalah pembelajaran yang terjadi adanya proses interaksi saling kerjasama, tukar informasi, pengalaman, mendapatkan pemecahan secara lisan dengan tujuan saling bertatap muka bersama-sama.

KAJIAN TEORETIS

Seni Budaya

Seni dan Budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Karena disetiap seni pasti mengandung kebudayaan yang khas dan begitu pula sebaliknya, pada setiap kebudayaan pasti mengandung nilai seni yang indah. Menurut (Sachari, 2005:5) Seni merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta yaitu *sani*. Yang berarti „pemujaan, pelayanan dan persembahan“. Sehingga kata tersebut memiliki ikatan erat dengan suatu upacara keagamaan atau biasa dikenal dengan nama ”kesenian“. Seni sendiri juga dapat diartikan sebagai kebalikan dari alam, yaitu sebagai hasil campur tangan (sentuhan) manusia. Seni merupakan pengolahan diri manusia secara tekun untuk mengubah suatu benda bagi kepentingan rohani dan jasmani manusia. Seni merupakan ekspresi manusia yang akan berkembang menjadi budaya manusia.

Budaya atau Kebudayaan, dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere*, yaitu mengelolah atau *Culture* atau *cultuur* bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Dengan demikian, kata budaya ada hubungannya dengan kemampuan manusia dalam mengelolah sumber-sumber kehidupan, dalam hal ini pertanian. Kata *culture* juga kadang diterjemakan sebagai kultur dalam bahasa Indonesia. Kebudayaan juga mengandung hasil kegiatan pada suatu

masyarakat seperti pendapat yang dikemukakan oleh Edward B. Taylor dalam (Ahmad, 2005:32) bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Dari penjelasan diatas, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan sebagai sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pemikiran manusia. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Pada hakikatnya pendidikan seni budaya sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Badan Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri, yakni meliputi segala aspek kehidupan. Dalam mata pelajaran seni budaya, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Oleh karena itu, mata pelajaran seni budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya.

Pendidikan seni budaya sebagai mata pelajaran di sekolah dirasakan sangat diperlukan keberadaannya bagi siswa, karena pelajaran ini memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultur (Ahmad, 2013:33). Multilingual berarti bertujuan mengembangkan kemampuan mengapresiasi diri dengan berbagai cara. Multidimensional berarti bahwa mengembangkan kompetensi kemampuan dasar siswa yang mencakup persepsi, pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi, dan produktivitas dalam menyeimbangkan fungsi otak kanan dan kiri, dengan memadukan unsur logika, etika, dan estetika. Adapun multikultural berarti bertujuan menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya lokal dan global sebagai pembentuk sikap menghargai, demokrasi, beradab, dan hidup rukun dalam masyarakat dan budaya yang majemuk. Pendidikan seni budaya memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memerhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi-kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, kecerdasan intrapersonal, visual, spasial, moral, emosional, musikal, logik, kinestetik, linguistik, matematis, dan kecerdasan naturalis. Bidang seni rupa, seni musik, seni tari, dan juga keterampilan ini memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan kaidah keilmuan masing-masing. Dalam pendidikan seni keterampilan, aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan tersebut yang tertuang dalam pemberian pengalaman pengembangan konsepsi, apresiasi, dan kreasi. Semua ini diperoleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses, dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam.

Media Audiovisual

Media *audiovisual* pada hakikatnya adalah suatu representasi (penyajian) realitas, terutama melalui penginderaan, penglihatan dan pendengaran yang bertujuan untuk mempertunjukkan pengalaman-pengalaman pendidikan yang nyata kepada siswa. Cara ini dianggap lebih tepat, cepat, dan mudah dibandingkan dengan melalui pembicaraan, pemikiran, dan cerita mengenai pengalaman pendidikan. (Ishak Abdullah, 2013: 82)

Media *audiovisual* merupakan bentuk media pembelajaran yang murah dan terjangkau. Sekali kita membeli tape dan peralatan, seperti tape recorder, maka hampir tidak diperlukan lagi biaya tambahan, karena tape dapat dihapus setelah digunakan dan pesan baru dapat direkam kembali. Disamping menarik dan memotivasi siswa untuk mempelajari materi lebih banyak, materi audio dapat digunakan untuk menyampaikan suatu informasi dari sumber kepada penerima.

Dari pemaparan di atas kita bisa memahami bahwa media pembelajaran *audiovisual* adalah sebuah alat bantu dalam pembelajaran yang dapat menyampaikan pesan berupa gambar dan suara, sehingga memotivasi siswa dan mempermudah proses penerima pesan dari guru ke siswa.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi.

Pembelajaran dengan menggunakan media *Audio-visual* merupakan salah satu cara pembelajaran yang memakai media yang mengandung unsur suara dan gambar, dimana dalam proses penyerapan materi melibatkan indra penglihatan dan indra pendengaran.

Dalam proses belajar mengajar media pembelajaran berfungsi sebagai: 1) menyiarkan informasi penting

- 2) memotivasi siswa dalam pembelajaran
- 3) menambah pengayaan dalam belajar
- 4) menunjuka hubungan-hubungan antar konsep
- 5) menyajikan pengalaman-pengalaman yang tidak ditunjukkan guru
- 6) membantu belajar perorangan
- 7) mendekatkan hal-hal yang ada diluar kelas kedalam kelas.

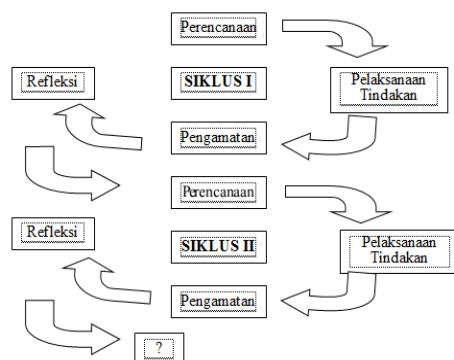
Dengan demikian penggunaan media belajar audio-visual akan merangsang keterlibatan indra penglihatan dan pendengaran dan juga suasana diri (mood) sehingga akan memudahkan dalam penyerapan informasi yang pada akhirnya akan di simpan di otak dalam memori.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas, yaitu *Classroom Action Research*. PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Adapun rangkaian siklus penelitian pada penelitian tindakan kelas yang diadopsi oleh (Arikunto, 2010: 58) ini yaitu sebagai berikut :



Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian di SMP Negeri 7 Medan. Lokasi penelitian terletak di Jalan Adam Malik No. 112 Medan barat Tahun Ajaran 2018/2019. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret s/d Mei 2019 dimana pemilihan waktu tersebut merupakan hari efektif kegiatan pembelajaran berlangsung.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di Kelas IX-1 SMP Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2018/2019 yang berjumlah 32 orang. Objek dalam penelitian ini yakni keseluruhan proses pembelajaran Seni budaya pada model pembelajaran *media audio visual* untuk meningkatkan hasil belajar seni budaya materi pola lantai tari kreasi terhadap kelas IX-1 SMP Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2018/2019.

Teknik Pengumpulan Data

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes hasil belajar seni budaya siswa dan observasi.

1. Tes

Tes dalam penelitian ini adalah serentetan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa tentang materi pelajaran Pola lantai tari kreasi. Tes yang diberikan berbentuk pilihan berganda. Pemberian tes dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu tes awal (sebelum pemberian tindakan), tes hasil belajar I (setelah selesai siklus I) dan tes hasil belajar II (setelah selesai siklus II).

2. Observasi

Lembar observasi digunakan sebagai lembar penilaian afektif dan psikomotorik siswa selama proses pembelajaran berlangsung tentang proses pembelajaran pada saat dilaksanakan tindakan. Observasi yang dilakukan merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan pengajaran dan perubahan yang terjadi pada saat dilakukannya pemberian tindakan. Observasi dilakukan untuk mengetahui kesesuaian tindakan dengan rencana yang telah disusun untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan perubahan yang dikehendaki.

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif diperoleh dengan mengadakan (tes awal, post tes siklus I dan post siklus II) dan menggunakan lembar observasi.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Pada siklus I siswa guru melakukan pretest terhadap seluruh siswa kelas IX-1 SMP Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 yang berjumlah 32 orang melalui pemberian pretest, maka akan diketahui tingkat keberhasilan siswa terhadap mata pelajaran Seni budaya khususnya materi pokok pola lantai tari kreasi sehingga nantinya akan disusun rencana tindakan untuk meningkatkan hasil belajar seni budaya siswa. Untuk mengetahui persentase keberhasilan secara klasikal siswa Kelas IX-1 pada mata pelajaran Seni budaya berikut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1
Nilai Siklus I Siswa Kelas IX-1 SMP Negeri 7 Medan

No	Nomor Responden	Skor	Nilai	Keterangan
1	Agung Permana	5	50	Tidak Tuntas

2	Aris Prasetya	4	40	Tidak Tuntas
3	Annisa Kesuma	6	60	Tidak Tuntas
4	Astri Afriyanti	5	50	Tidak Tuntas
5	Daniel Simarmata	6	50	Tidak Tuntas
6	Dwi Oktaviana	4	40	Tidak Tuntas
7	Eka Rahayu Yunita	5	50	Tidak Tuntas
8	Faizal Akmal	6	60	Tidak Tuntas
9	Fuja Andre	7	75	Tuntas
10	Harly Andrean S	7	75	Tuntas
11	Husni Hariyanto	4	40	Tidak Tuntas
12	M. Ari Dwi Anggara	6	60	Tidak Tuntas
13	Meka Putri	4	40	Tidak Tuntas
14	Mhd. Fahri Sahputra	5	50	Tidak Tuntas
15	Nadya Megawati Padang	5	50	Tidak Tuntas
16	Nurannisa Putri Umara	4	40	Tidak Tuntas
17	Putri Kirana	5	50	Tidak Tuntas
18	Ready Valdino	3	30	Tidak Tuntas
19	Rizky Ananda Idris	4	40	Tidak Tuntas
20	Rizky Bagaskara	6	60	Tidak Tuntas
21	Ruga Adidarma	4	40	Tidak Tuntas
22	Ryan Putra Aprinaldi	4	40	Tidak Tuntas
23	Saripah Lani	3	30	Tidak Tuntas
24	Sylvani Betharia Rogate	4	40	Tidak Tuntas
25	Tamara Monica Dumpaku	6	65	Tidak Tuntas
26	Tatih Annisa	5	50	Tidak Tuntas
27	Tri Salsabila	7	75	Tuntas
28	Vany Rahmayanti	6	55	Tidak Tuntas
29	Venny Az Zahra	5	50	Tidak Tuntas
30	Wahyu Fiesa	7	75	Tuntas
31	Widya Kartika Dewi	8	80	Tuntas
32	Yehezkiel Simamora	6	60	Tidak Tuntas
Jumlah		173	1730	
Rata-rata		5,06	52,42	

Dari tabel 1 di atas maka dapat diketahui dari 32 orang siswa pada saat diberikan tes siklus I sebanyak 8 orang siswa (18,20%) yang mendapat nilai tinggi (tuntas) sedangkan siswa yang memperoleh nilai rendah sebanyak 24 orang siswa (72%) dengan nilai rata-rata 52,42.

Berdasarkan rumus ketuntasan belajar siswa secara klasikal diperoleh : $PKK =$

$\frac{6}{32} \times 100\% = 18,75\%$. Dari hasil pretest tersebut maka dapat diketahui dari 32 orang

siswa terdapat sebanyak 6 orang siswa (18,20%) mendapat nilai tinggi, sebanyak 15 orang siswa (48,50%) mendapat nilai sedang, sebanyak 11 orang siswa (36,67%) mendapat nilai rendah dan tidak ditemukan (0%) siswa yang mendapat nilai sangat rendah. Siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal yaitu 2,3,4,5,6. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa dari hasil test yang dibagikan tingkat

kerberhasilan siswa pada pelajaran Seni budaya khususnya materi pokok pola lantai tari kreasi tergolong rendah dengan nilai rata-rata sebesar 46,10.

**Tabel 2 Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar
Seni budaya Siswa Kelas IX-1 Siklus II**

No	Nomor Responden	Skor	Nilai	Keterangan
1	Agung Permana	7	75	Tuntas
2	Aris Prasetya	6	50	Tidak Tuntas
3	Annisa Kesuma	5	50	Tidak Tuntas
4	Astri Afriyanti	7	75	Tuntas
5	Daniel Simarmata	6	60	Tidak Tuntas
6	Dwi Oktaviana	8	80	Tuntas
7	Eka Rahayu Yunita	7	75	Tuntas
8	Faizal Akmal	8	80	Tuntas
9	Fuja Andre	8	80	Tuntas
10	Harly Andean S	7	75	Tuntas
11	Husni Hariyanto	6	50	Tidak Tuntas
12	M. Ari Dwi Anggara	8	80	Tuntas
13	Meka Putri	8	80	Tuntas
14	Mhd. Fahri Sahputra	7	75	Tuntas
15	Nadya Megawati Padang	6	60	Tidak Tuntas
16	Nurannisa Putri Umara	6	60	Tidak Tuntas
17	Putri Kirana	6	50	Tidak Tuntas
18	Ready Valdino	6	60	Tidak Tuntas
19	Rizky Ananda Idris	6	50	Tidak Tuntas
20	Rizky Bagaskara	5	50	Tidak Tuntas
21	Ruga Adidarma	5	50	Tidak Tuntas
22	Ryan Putra Aprinaldi	4	40	Tidak Tuntas
23	Saripah Lani	4	40	Tidak Tuntas
24	Sylvani Betharia Rogate	4	40	Tidak Tuntas
25	Tamara Monica Dumpaku	7	75	Tuntas
26	Tatih Annisa	5	50	Tidak Tuntas
27	Tri Salsabila	7	75	Tuntas
28	Vany Rahmayanti	8	80	Tuntas
29	Venny Az Zahra	7	75	Tuntas
30	Wahyu Fiesa	8	80	Tuntas
31	Widya Kartika Dewi	6	60	Tidak Tuntas
32	Yehezkiel Simamora	7	75	Tuntas
Jumlah		173	2120	
Rata-rata		5,06	64,24	

Dari tabel di atas maka dapat diketahui diketahui dan 32 orang siswa pada saat diberikan test hasil belajar pada siklus II tingkat ketuntasan klasikal siswa Kelas IX-1 SMP Negeri 7 Medan sebanyak 15 orang siswa (49%) sedangkan siswa yang belum mengalami ketuntasan sebanyak sebanyak 17 orang siswa (51%) dengan nilai rata-rata 64,24.

Berdasarkan data temuan hasil penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Seni budaya setelah siklus I atau setelah dilaksanakan

model pembelajaran *media audio visual* dengan tingkat dibandingkan dengan hasil pretest awal. Walaupun demikian dari hasil postes pada siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar secara klasikal belum tercapai dengan kriteria ketuntasan minimal yaitu ≥ 75 . Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Seni budaya siswa terhadap materi pokok pola lantai tari kreasi.

**Tabel 3 Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar
Seni budaya Siswa Kelas IX-1 Siklus III**

No	Nomor Responden	Skor	Nilai	Ket.
1	Agung Permana	8	80	Tuntas
2	Aris Prasetya	9	90	Tuntas
3	Annisa Kesuma	10	100	Tuntas
4	Astri Afriyanti	8	80	Tuntas
5	Daniel Simarmata	9	90	Tuntas
6	Dwi Oktaviana	10	100	Tuntas
7	Eka Rahayu Yunita	10	100	Tuntas
8	Faizal Akmal	10	100	Tuntas
9	Fuja Andre	9	90	Tuntas
10	Harly Andrean S	9	90	Tuntas
11	Husni Hariyanto	9	90	Tuntas
12	M. Ari Dwi Anggara	10	100	Tuntas
13	Meka Putri	10	100	Tuntas
14	Mhd. Fahri Sahputra	9	90	Tuntas
15	Nadya Megawati Padang	9	90	Tuntas
16	Nurannisa Putri Umara	10	100	Tuntas
17	Putri Kirana	9	90	Tuntas
18	Ready Valdino	9	90	Tuntas
19	Rizky Ananda Idris	8	80	Tuntas
20	Rizky Bagaskara	8	80	Tuntas
21	Ruga Adidarma	8	80	Tuntas
22	Ryan Putra Aprinaldi	8	80	Tuntas
23	Saripah Lani	8	80	Tuntas
24	Sylvani Betharia Rogate	6	60	Tidak Tuntas
25	Tamara Monica Dumpaku	8	80	Tuntas
26	Tatih Annisa	8	75	Tuntas
27	Tri Salsabila	9	80	Tuntas
28	Vany Rahmayanti	9	90	Tuntas
29	Venny Az Zahra	8	80	Tuntas
30	Wahyu Fiesa	9	90	Tuntas
31	Widya Kartika Dewi	8	80	Tuntas
32	Yehezkiel Simamora	8	80	Tuntas
Jumlah		282	2820	
Rata-rata		8,73	87,33	

Dari tabel di atas maka diketahui dari 32 orang siswa pada saat diberikan tes hasil belajar pada siklus III tingkat ketuntasan klasikal siswa kelas IX-1 sebanyak PKK =

$\frac{31}{32} \times 100\% = 96\%$. Dari 32 orang siswa 94% dinyatakan tuntas, sedangkan siswa belum

mengalami ketuntasan sebanyak 1 orang siswa 6% dengan nilai rata-rata 87,33.

Berdasarkan tabel di atas aktivitas mengajar guru tergolong sangat baik dengan nilai rata-rata 90 dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa indikator dari aktivitas mengajar guru sudah berlangsung efektif, oleh karenanya guru tidak perlu melakukan pembelajaran pada siklus selanjutnya. Sedangkan hasil observasi aktivitas belajar siswa tergolong kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata 95. Dengan demikian guru tidak perlu melakukan pada siklus selanjutnya karena nilai yang diperoleh siswa pada siklus ke III sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 87,33%. Dengan demikian pada siklus ke III nilai siswa sudah mencapai nilai KKM dan tidak perlu lagi dilanjutkan ke siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil temuan data hasil penelitian tersebut maka dapat dijelaskan bahwa pada saat siklus I hasil belajar Seni budaya khususnya pada materi pola lantai tari kreasi tergolong rendah dengan rata-rata 64,24. Dengan perincian tidak ditemukan siswa (0%) yang mendapat nilai sangat rendah (0-20), siswa mendapatkan nilai rendah (21-40) ditemukan sebanyak 3 orang siswa (10%), siswa mendapat nilai sedang (41-60) sebanyak 13 orang siswa (39%), mendapat nilai tinggi (61-80) sebanyak 17 orang siswa (51%) dan tidak ditemukan siswa yang mendapat nilai sangat tinggi (81-100). Dari 32 orang siswa pada siklus III diperoleh 94% dinyatakan tuntas, sedangkan siswa belum mengalami ketuntasan sebanyak 1 orang siswa 6% dengan nilai rata-rata 87,33. Dengan demikian pada siklus ke III penulis katakan nilai siswa sudah mencapai nilai KKM.

SARAN

Setelah melakukan penelitian, saya sebagai guru merasakan adanya perubahan siswa terutama dalam pembelajaran Seni budaya khususnya pada materi pola lantai tari kreasi siswa memperoleh hasil belajar yang meningkat. Dalam hal ini saya sebagai guru yang melaksanakan penelitian ini menyarankan untuk :

1. Kepada siswa diharapkan agar lebih aktif dalam proses pembelajaran agar diperoleh hasil belajar yang lebih baik.
2. Sebaiknya guru menggunakan strategi pembelajaran *Media audio visual* sesuai dengan materi yang diajarkan.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi guru lain dalam mengkaji variabel-variabel yang lebih luas tentang model pembelajaran *Media audio visual*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, Ishak. (2013). *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Andira
- Aji Supriyanto, (2007). *Pengantar Teknologi Informasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Infotek.
- Ahmad, Susanto, (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arsyad, Azhar. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dahar, Ratna Wilis (2002) *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.

- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineke Cipta
- Milasari, dkk (2018). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Seni Budaya. Jakarta: PT. Masmmedia Buana Pustaka.
- Sachari, (2005). Pengantar Metode Penelitian Budaya Rupa (*Desain, Arsitektur, Seni Rupa, dan Kriya*). Jakarta: Erlangga
- Sudjana, (2009). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wiriatmadja. (2005). Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen. Bandung: PPS UPI dan Remaja Rosdakarya